

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES
(Pemaknaan Kata Tarekat dalam Surah Al-Jin 16)

Busyro Al Karim

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

qaswamadina@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna konotasi dan denotasi pada QS. Al-Jin: 16. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menganalisis data deskriptif dalam bentuk pidato atau tulisan yang diamati. Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data tentang makna konotasi dan denotasi. Dalam hal ini, bahasa dianggap sebagai sistem tanda, adapun tanda, Oleh Saussure didefinisikan sebagai kombinasi antara konsep (*concept*)/signifie (*petanda*) dan citra akustik (*image acoustique*)/signifiant (*penanda*). Selanjutnya, sebagai langkah aplikatif terhadap teori semiotika Roland Barthes ini, makna tarekat dalam QS. Al-Jin [72]: 16 akan dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah yang ditawarkan oleh Barthes dalam semiotiknya, bahwa pada wilayah bahasa, tarikat (jalan) merupakan penanda dari sebuah pendekatan diri terhadap Tuhan. Bentuk dari penanda dan petanda tersebut (Tarikat merupakan bentuk ketakwaan terhadap Tuhan), akan berfungsi untuk menjadi penanda dalam wilayah mitos. Pesan Allah yang menyatakan bahwa Dan bahwasanya jika-lau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam). Atau dalam artian yang lain, seseorang wajib memenuhi perintah Tuhan.

Kata Kunci: Denotasi; Kononotasi; Roland Barthes; Semiotika; Tarekat

A. Pendahuluan

Al-Qur'an menyebut kata *ṭarīq* atau *ṭarīqah* dalam bentuk kata benda. Bentuk *noun* tersebut jika diderivasikan berasal dari bentuk kata kerja (verb) *ṭaraqa-yaṭruqu* (Mubarak & Mutawakkil, 2019, hlm. 60). Perubahan derivasi tersebut di dalam al-Qur'an terekam sebanyak sebelas kali dalam bentuk berbeda-beda dalam enam surah (Baqi, 1981, hlm. 425). Keenam surah tersebut terbagi dalam kategori Makki dan Madani. Surah yang turun di Makah adalah QS. Al-Ṭarīq [86]: 1-2, QS. Al-Jin [72]: 11 dan 16, QS. Ṭāha [20]: 63, 77, dan 104, QS. Al-Aḥqāf [46]: 30. Sementara yang turun di Madinah adalah QS. Al-Nisā' [4]: 168 dan 169.

Persebaran kata *ṭarīq* atau *ṭarīqah* di dalam al-Qur'an tentu memiliki makna yang berbeda-beda tergantung dengan konteks ayat. Secara etimologi kata *ṭarīq* atau *ṭarīqah* memiliki arti *kayfiyyah* (cara dan jalan), *uslūb* (metode dan sistem), *mazhab* (mazhab, aliran, dan haluan), dan *ḥālāh* (keadaan) (Rahmawati, 2014, hlm. 86). Gambaran etimologi di atas memiliki kaitan erat dengan sebuah metode, tata cara, sistem, dan jalan untuk menggapai sebuah tujuan, yakni mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian inti pengetahuan dan kedekatan tersebut adalah sebuah ketenangan yang memang hanya diperoleh melalui *taqarrub* dan berzikir kepada Allah sebagaimana QS. Al-Ra'd [13]: 28. Bahkan Ali Jum'ah menyatakan bahwa ilmu bukan dilihat dari banyaknya pengetahuan melainkan ilmu hakikatnya adalah sesuatu yang menghubungkan dengan Allah. Al-Qur'an sendiri menawarkan ilmu tersebut dengan sistem, tata cara, dan metode untuk menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah.

Tarekat merupakan salah satu media untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui jalan atau petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran Nabi, sahabat, *tabi'in* dan turun-temurun sampai kepada para guru. Guru-guru tersebut kemudian disebut dengan mursyid yang membimbing para murid untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ijazah dan senantiasa dalam bimbingan mursyid tersebut. Untuk memahami makna tarekat, peneliti secara fokus mengkaji QS. Al-Jin [72]: 16 dalam perspektif semiotika Roland Barthes. Dengan pendekatan linguistik dan mitos, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap makna terdalam dari makna tarekat pada ayat tersebut.

Penelitian tentang tarekat pada dasar sudah banyak yang mengkaji. Tentu saja masing-masing memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda-beda. Misalnya saja artikel Ismail (2017) yang berjudul *Landasan Qur'ani Tentang Zikir dalam Ajaran Tarekat*, artikel Munji (2015) dengan judul *Profesi Sebagai Tarekat*, penelitian Tedy (2018) yang berjudul *Tarekat Mu'tabaroh Di Indonesia (Studi Tarekat Shiddiqiyyah Dan Ajarannya)*, artikel (Ridlo, 2020) yang berjudul *Sejarah dan Tipologi Tarekat dalam Pandangan Tasawuf dan Makrifat*, artikel (Fata, 2011) yang berjudul *Tarekat*, artikel (Rosyid, 2019) yang berjudul *Tipologi Pemikiran dan Model Tasawuf Syaikh Mutamakkin Kajen (Kajian Semiotik dalam Buku Pakem Kajen)*, artikel (S. Huda, 2021) yang berjudul *Hadis Azimat Perspektif Semiotik Roland Barthes*, artikel (Djuhan, 2020) yang berjudul *Motivasi Sosial dalam Ritus Tarekat*, dan artikel (Syafari, 2020) yang berjudul *Analisis Semiotik Syair Kesenian Solawat Dulang Tubuah Nan Salapan Sinar Barapi dan DC 8*.

Beberapa penelitian atau artikel di atas menunjukkan bahwa kajian tentang tarekat mendapat porsi yang cukup signifikan dan selalu menarik untuk dikaji. Tentu saja substansi maupun distingsi antara penelitian kali ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terlihat nyata dan jelas. Baik ditinjau dari objek formal maupun material, kajian tarekat dengan analisis semiotika Roland Barthes belum pernah dikaji, sehingga peneliti mengira bahwa kajian kali ini menarik dan layak untuk dilakukan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan memakai metode deskriptif. (Moleong, 2007, hlm. 6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena apa saja yang dialami oleh subjek penelitian, seperti persepsi, tindakan, perilaku, motivasi, dan sebagainya secara komprehensif dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dalam suatu konteks dan metode alamiah (Hujaz, Huda, & Qalyubi, 2018, hlm. 57). Penelitian ini berusaha mendeskripsikan simbol dan fenomena kebahasaan yang terdapat QS. Jin [72]: 16. Tujuannya adalah untuk memperoleh deskripsi secara terperinci yang berkaitan dengan makna tarekat pada ayat tersebut.

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode simak dengan teknik sadap. Mahsun menyatakan bahwa simak tidak hanya berkaitan dengan bahasa lisan, tetapi juga bahasa tulis. Dalam hal teknik sadap-tertulis, peneliti melakukan penyadapan bukan dengan orang yang sedang berbicara melainkan berupa bahasa tulis semisal naskah-naskah kuno, teks narasi, bahasa-bahasa pada massmedia (Mahsun, 2014, hlm. 92–93). Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah (1) membaca secara teliti dan cermat QS. Jin [72]: 16 dari awal hingga akhir, (2) menandai dan mencatat ulang teks narasi yang menjadi data dalam penelitian, dan (3) menginventarisir kata-kata yang berhubungan dengan kata *ṭarīq* atau *ṭarīqah* dengan menggunakan format inventarisasi data. Setelah semua data terkumpul, maka data tersebut dianalisis dengan cara (1) mengidentifikasi data sesuai dengan semiotika perspektif Roland Barthes, (2) mengklasifikasi data berdasarkan teori yang menjadi acuan, (3) menganalisis data dengan cara mencatat kata-kata atau kalimat-kalimat dalam QS. Jin [72]: 16 yang berkaitan dengan semiotika Roland Barthes (5) menginterpretasikan data yang sudah dianalisis sesuai dengan teori, dan (6) menyimpulkan hasil deskripsi data.

B. Pembahasan

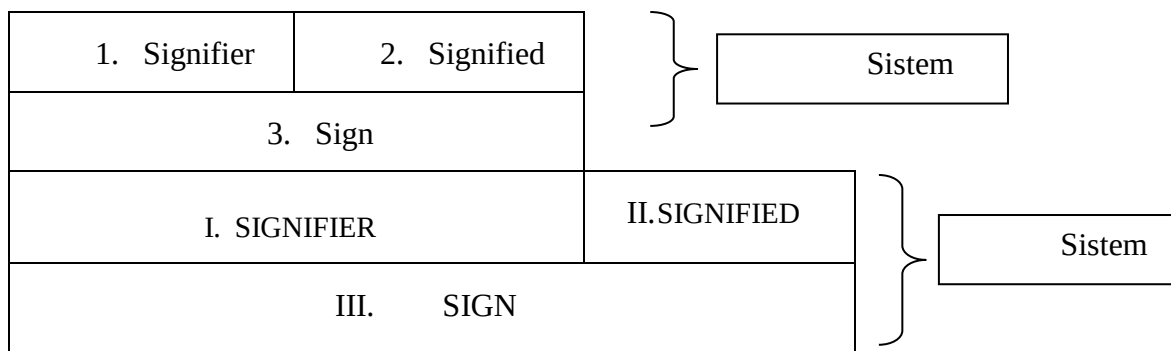
Mitologi Roland Barthes

Roland Barthes dikenal dengan konsep tentang mitos. Mitos merupakan salah satu alat komunikasi untuk menyampaikan pesan. Bagi Roland Barthes, mitos tidak hanya berupa

tuturan oral, namun tuturan dapat berbentuk tulisan, fotografi, olah raga, lukisan, atau iklan (Barthes, 1981, hlm. 1). Dapat dikatakan bahwa mitos adalah semua yang mempunyai modus representasi yang memerlukan interpretasi untuk memahami maksudnya. Misalnya untuk mengetahui arti (meaning) suatu lukisan, belum tentu dapat ditangkap secara langsung. Untuk mendapatkan artinya harus melalui proses signifikansi sehingga dapat diterima oleh akal. Dengan demikian, mitos bukan hanya sebagai suatu objek, konsep, atau ide yang stagnan.

Mitos merupakan bagian dari kajian semiologi, yakni ilmu yang mempelajari tentang tanda dan petanda. Semiologi berurusan dengan bentuk yang membuat suara, imaji, gerak, dan lainnya yang berfungsi sebagai tanda. Mitos tidak luput dari tanda-tanda. Misalnya, pada sebuah lukisan burung. Burung dalam lukisan tersebut pasti merupakan simbol atau tanda dari sebuah gagasan atau pesan (N. Huda, Hamid, & Misbah, 2020, hlm. 207). Roland Barthes membuat tiga elemen dasar dalam menganalisis mitos, yakni penanda (signifier), petanda (signified), dan tanda (sign). Ketiga elemen ini nantinya akan sangat berfungsi dalam menganalisis mitos, dan keberadaan setiap elemennya sangat dibutuhkan. Misalnya, ketika suatu petanda tidak ada yang bisa digunakan sebagai penanda, maka tanda pun tak akan terwujud, dan suatu penanda sudah pasti merupakan bentuk dari petanda (Barthes, 1981, hlm. 2).

Sebagai langkah awal, penulis akan menggambarkan sistematika analisis mitos oleh Roland Barthes dalam skema berikut:



Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Pemaknaan Kata Tarekat pada QS. Al-Jin Ayat 16

Sebagai kajian yang mengkaji tanda-tanda yang terdapat dalam masyarakat, semiotika memiliki ruang lingkup kajian yang luas. sementara Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa sebagai media merupakan lahan subur bagi kajian semiotika ini.

Dalam hal ini, teks al-Qur'an merupakan sekumpulan tanda yang di dalamnya terdapat hubungan dialektika antara *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). Penanda al-Qur'an adalah wujud teks yang berupa bahasa Arab, meliputi: huruf, kata, kalimat, ayat, surat maupun hubungan masing-masing unsur. Kompleksitas unsur-unsur yang saling berhubungan tersebut juga termasuk tanda al-Qur'an. Sedangkan, petanda al-Qur'an merupakan aspek mental atau konsep yang berada di balik penanda al-Qur'an. Hubungan antara penanda dan petanda al-Qur'an ditentukan oleh konvensi yang melingkupi teks al-Qur'an (N. Huda, 2019, hlm. 4). Dengan demikian, Semiotika Roland Barthes ini dapat digunakan untuk menganalisis kata *ṭarīqah* pada ayat 16 Surah Al-Jin di bawah ini :

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya: “Dan kalau sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan (tarekat) itu, niscaya Kami tetap menurunkan air hujan dari langit (memberi minum kepada mereka air yang segar)”.

Ayat di atas mengindikasikan tentang makna tarekat, yang sering dijadikan rujukan oleh orang-orang yang berkecimpung di ranah tarekat. Mengapa al-Qur'an menggunakan kata *ṭarīqah* sebagai simbol jalan untuk mendapatkan pertolongan Tuhan?. Bukankah terdapat kata lain selain kata *ṭarīqah* untuk menunjukkan jalan yang lebih baik misalnya saja kata *ṣirāṭ* dalam surah al-Fatihah?¹. Jawabannya tentu bisa dilihat dari aspek kondisi sosial turunnya ayat tersebut dan melihat lebih jauh lagi makna substansial tarikat yang akan dibahas dibawah ini.

Dalam dimensi tasawuf dikenal pembagian pengertian syariat, tarekat, hakekat dan ma'rifat. Syariat diartikan sebagai peraturan, tarekat adalah pelaksanaannya, hakekat merupakan keadaannya sedangkan ma'rifat adalah tujuan akhir (Aceh, 1996, hlm. 68). Banyak kalangan yang menilai bahwa tasawuf termasuk tarekat di dalamnya adalah bid'ah padahal pada kenyataan tidak demikian. Termasuk para orientalis yang meyakini bahwa tasawuf adalah ajaran yang ter-influence oleh ajaran agama-agama sebelum islam termasuk Nasrani, maupun Budha yang sering dihubungkan dengan mistisme.

Seperti apa yang pernah dikatakan Annemarie Schimmel, dia berkata “Many scholars were and are still inclined to accept Indian (Hindu) Influence on formative period of Sufism” (Rabbani, 1995, hlm. 43). Di dalam ajaran tasawuf sebenarnya mencakup hal tentang penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*) melalui metode-metode tertentu yang pada akhirnya

¹ Kata ash-irat terambil dari akar kata saratha, karena huruf sin bergandengan dengan huruf ra, maka huruf sin terucapkan shad menjadi sirat atau zai menjadi zirath, yang asal katanya bermakna menelan Kemudian, sekelompok pakar bahasa menegaskan bahwa kata *ṣirāṭ* berasal dari sarth, yang berarti “tempat berlalu (jalan)”. Kata sirat biasanya digunakan untuk jalan yang tidak berkelok. Kendati demikian, tidak berarti pula jalan kebaikan, kecuali jika diiringi kata sifat atau idlafah kata tersebut bermakna kebaikan dan hidayah (Al-Mahami, 2005, hlm. 57–58).

mengakibatkan perbedaannya madzhab tasawuf yang dinamakan *ṭarīqah* (tarekat) karena perbedaan kodifikasi antar ulama’.

Tarekat dalam bahasa arab yaitu thariqah yang berarti jalan, keadaan, aliran, atau garis pada sesuatu. Menurut istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang *sālik* (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara mensucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh secara rohani, maknawi oleh seseorang untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah SWT. Menurut Syekh Amin al-Kurdi tarekat ialah cara mengamalkan syariat dan menghayati inti syariat itu dan menjauhkan diri dari hal-hal yang bisa melalaikan pelaksanaan dan inti serta tujuan syariat. Sehingga secara umum tarekat diartikan jalan, cara yang ditempuh guna mengenal dan mendekatkan diri pada Allah SWT. (Mulyani, 2006, hlm. 98).

Untuk mendapatkan pengertian yang utuh dari suatu istilah, pertama-tama biasanya diuraikan tentang pengertian bahasa etimologi dari istilah tersebut. Demikian pula dengan term tarekat yang berasal dari bahasa Arab *ṭarīqah* (طريقة) yang merupakan bentuk *maṣḍar* (kata benda) dari kata *طريق* – *يطرق* – *طريقه* yang memiliki arti *الكيفية* (jalan, cara), *الأسلوب* (metode, sistem), *المذهب* (madzhab, aliran, haluan), dan *الحالة* (keadaan) (Munawwir, 1997, hlm. 849).

Pengertian ini membentuk dua makna istilah yaitu metode bagi ilmu jiwa akhlak yang mengatur suluk individu dan kumpulan sistem pelatihan ruh yang berjalan sebagai persahabatan pada kelompok-kelompok persaudaraan Islam (Al-Fandi, t.t., hlm. 172). Hanya saja tarekat dalam pembahasan ini bukan sekedar jalan atau metode biasa, tetapi jalan dan metode tersebut penekanannya pada hubungan antara hamba dengan Tuhannya.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tarekat adalah suatu jalan menuju Tuhan (Allah) yang dapat membawanya kepada kebahagiaan dunia akhirat. Jalan tersebut dalam lingkup tasawuf memiliki makna ganda sebagaimana disebutkan di atas. Pertama, pada abad ke-9 dan ke-10 Masehi atau sekitar abad ke-1 dan ke-2 Hijriah berarti cara pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang menempuh hidup sufi. Kedua, sesudah abad ke-11 M atau abad ke-3 H. Tarekat mempunyai pengertian sebagai suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan-latihan rohani dan jasmani pada segolongan kaum muslimin menurut ajaran dan keyakinan tertentu (As, 2002, hlm. 99–100).

Dalam pengertian pertama, istilah tarekat masih berupa teori yang digunakan untuk memperdalam syariat sampai kepada hakikatnya dengan melalui tingkat-tingkat pendidikan

tertentu berupa *maqāmāt* dan *aḥwāl*.² Dengan kata lain tarekat merupakan usaha pribadi seseorang melewati jalan yang mengantarkannya menuju Allah SWT, jalan yang dimaksud sesuai penjelasan Syekh Muhammad Nawawi al Bantani Al-Jawi adalah melakukan hal-hal yang bersifat wajib dan sunah, meninggalkan sesuatu yang bersifat larangan, menghindarkan diri dari melakukan sesuatu yang boleh secara berlebihan serta berusaha untuk bersikap hati-hati melalui upaya *mujāhadah* dan *riyāḍah* (Al-Bantani, 1998, hlm. 4). Sedangkan Haidar Bagir menjelaskan bahwa tarekat dalam arti yang pertama adalah jalan spiritual oleh seorang pejalan (salik) menuju hakikat. Untuk makna ini, ia identik dengan tasawuf (Bagir, 2006, hlm. 14).

Dalam pengertian yang kedua, tarekat adalah kelompok-kelompok pengikut ajaran tasawuf yang menekankan praktik-praktik ibadah dan zikir secara kolektif yang diikat oleh aturan-aturan tertentu, di mana aktifitasnya bersifat duniawi dan ukhrawi. Dengan kata lain, ia dapat dipahami sebagai suatu hasil pengalaman dari seorang sufi yang diikuti oleh para murid, menurut aturan atau cara tertentu yang bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pengalaman sufi berupa tata cara zikir, *riyāḍah*, doa-doa yang telah diamalkan dan menurutnya sang sufi telah berhasil mendekatkan diri sang sufi kepada Tuhan. Inilah yang disusun sedemikian rupa menjadi aturan atau tata cara yang baku, yang juga harus diikuti oleh murid-murid tarekat (Suryadilaga, 2008, hlm. 230). Khusus dalam artikel ini, yang dimaksudkan dengan istilah tarekat adalah menurut pengertian yang kedua.

Karena pengalaman sufi sifatnya individual dalam artian sangat mungkin tidak sama antara satu sufi dengan sufi lainnya, maka dalam aplikasinya muncul tata cara dan atau aturan yang berlainan pula. Lebih jauh muncullah tarekat-tarekat dengan nama dan kaifiyat yang bermacam-macam. Sebagai contoh, Syekh Abdul Qadir al-Jailani pendiri tarekat Qadiriyyah selalu menekankan pada pensucian diri dari nafsu dunia. Karena itu, dia memberikan beberapa petunjuk untuk mencapai kesucian diri yang tertinggi. Adapun beberapa ajaran tersebut adalah taubat, zuhud, tawakal, syukur, ridha dan jujur. Bahkan di antara praktik spiritual yang diadopsi oleh tarekat ini adalah zikir (terutama melantunkan asma' Allah berulang-ulang). Dalam pelaksanaannya terdapat berbagai tingkatan penekanan dan intensitas. Ada zikir yang terdiri atas

² Sebenarnya kurang tepat bila dikatakan bahwa tarekat sekalipun pada masa-masa awal dipahami sekedar teori yang digunakan untuk memperdalam syariat. Namun sekalipun demikian, pemaknaan tersebut ingin mengingatkan bahwa antara syariat dan tarekat tidak dapat dipisahkan karena tarekat merupakan suatu cara yang harus ditempuh, maka tidak dibenarkan meninggalkan syariah. Bahkan melaksanakan tarekat berarti melaksanakan syariah

satu, dua, tiga dan empat.³ Praktik zikir dapat dilakukan bersama-sama, dibaca dengan suara keras atau perlahan, sambil duduk membentuk lingkaran setelah shalat, pada waktu subuh maupun malam hari. Setelah melakukan zikir, pelaku tarekat ini dianjurkan untuk melakukan apa yang disebut dengan *pas al anfas* yakni mengatur napas sedemikian rupa sehingga dalam proses menarik dan menghembuskan napas, asma' Allah bersikulasi dalam tubuh secara otomatis. Kemudian ini diikuti dengan *muraqabah* dan kontemplasi. Hanya saja dari sekian banyak pengalaman pribadi para sufi tampaknya terdapat beberapa aturan dan cara yang bisa dikategorikan dalam kesepakatan mereka, yaitu; mendalami ilmu yang berkaitan dengan syariah, mengendalikan nafsu untuk menghindari dosa, memperbanyak zikir dan doa tertentu, serta tidak meringankan amaliah-amaliah yang dilakukan.

Dari pengertian di atas terdapat indikasi bahwa substansi dari sebuah tarekat adalah *التقرب الى الله* (pendekatan diri kepada Allah SWT), hal ini dapat dipahami dari sekian banyak penjelasan ulama utamanya yang terkait dengan pengertian tarekat. Misalnya saja Al-Habib Asy-Syaikh Al-Sulthan Muhammad Sayyid Iman bin Abdul Hakim Al-Aydrus mengatakan bahwa tarekat adalah mengarahkan maksud (tujuan) kepada Allah Ta'ala dengan ilmu dan amal. Dikatakan juga bahwa tarekat merupakan perbuatan *nafsāniyah* yang tergantung kepada *sir* (rahasia) dan ruh dengan melakukan taubat, *wara'*, *muḥāsabah*, *murāqabah*, tawakal, ridha, *taslīm*, memperbaiki akhlak, menyadari akan kekurangan dan cela pada dirinya, dan atau mengerjakan ibadah hanya karena mengharap keridhaan Allah SWT. serta ingin mendapat *nūr ma'rifat*.

Kaitannya dengan hal ini, Asmaran As mengutip salah satu riwayat yang menunjukkan bahwa Ali bin Abi Thalib pernah bertanya kepada Rasulullah SAW, katanya "Ya Rasulallah, manakah jalan (tarekat) yang paling dekat untuk sampai kepada Tuhan?" Rasulullah SAW menjawab, "Tidak ada yang lain kecuali zikir kepada Allah".⁴ Dengan demikian jelaslah bahwa dalam menempuh jalan untuk bertemu Allah, orang harus memperbanyak zikir kepada-Nya, di samping melakukan latihan dan perjuangan yang memerlukan keuletan, kesungguhan dan

³ Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk-bentuk zikir tersebut dapat dilihat pada karya-karya Syekh Abdul Qadir al Jailani, misalnya *Ghunyat li Thalibi Thariq al Haq*, *al-Fath al Rabbani* dan *Futuh al-Ghayb*.

⁴ Peneliti belum menemukan dengan pasti sumber riwayat di atas, hanya saja makna yang terkandung di dalamnya selaras dengan pertanyaan sahabat kepada Nabi sebagaimana riwayat yang disampaikan oleh Imam al Turmudzi :

أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ فَأُخْبِرْنِي بِشَيْءٍ أَتَشَبِّثُ بِهِ قَالَ لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ

bahwasanya seseorang pernah berkata kepada Nabi, "Ya Rasulallah, sesungguhnya syariat-syariat Islam terlalu banyak menurutku, karenanya beritakan kepadaku suatu amal yang bisa aku jadikan pegangan", Rasulullah SAW menjawab, "Hendaknya lidahmu senantiasa basah untuk berzikir kepada Allah". (Al-Turmudzi, 1994, hlm. 458)

kesabaran. Jadi sekali lagi, tarekat merupakan upaya pendekatan diri kepada Allah yang teraplikasi lewat zikir yang banyak kepada-Nya. Akan tetapi, tarekat merupakan pengalaman pribadi sehingga aplikasi tersebut terkadang berbeda antara satu dengan yang lain. Itulah sebabnya, dikatakan bahwa tidak ada batasan mengenai jumlah terakat itu, karena setiap manusia mestinya harus mencari dan merintis jalannya sendiri, sesuai dengan bakat dan kemampuan ataupun taraf kebersihan hati mereka masing-masing. Banyak ungkapan ulama sufi dalam menggambarkan jalan-jalan tersebut, di antaranya Abu Thalib al Makki dalam kitabnya *Quwwat al-Qulub* menyebutkan : الطريق إلى الله بعدد الخليفة “jalan-jalan menuju Allah sebanyak jumlah makhluk”, ini berarti bahwa setiap orang mesti sebaiknya mencari jalan sesuai dengan kemampuannya.

Tarikat dalam Semiotika Roland Barthes (Analisis Aplikasi Teori)

Setelah menjelaskan pengertian substantial ayat tentang tarikat dan berbagai definisi tentang tarikat, maka dapat disimpulkan bahwa tarikat tersebut memiliki arti الكيفية (jalan, cara), الأسلوب (metode, sistem), المذهب (madzhab, aliran, haluan), dan الحالة (keadaan). Perumpamaan tarikat (jalan) tersebut merupakan sebuah pesan yang disampaikan oleh Sang pembuat pesan. Untuk memahami pesan tarikat tersebut, dapat digunakan pisau mitologi Roland Barthes.

	Bahasa	1. Penanda <i>Tarikah</i>	2. Penanda (Jalan untuk sampai kepada Tuhan)	
Mitos		3. Tanda I. Suatu cara yang dilakukan untuk sampai kepada Tuhan		II. konsep suatu jalan menuju Tuhan (Allah) yang dapat membawanya kepada kebahagiaan dunia akhirat
		III. Pemaknaan Tarikat berarti suatu konsep menjalankan perintah Tuhan (ketakwaan).		

Melihat bagan di atas, dalam wilayah semiologi yang pertama, yakni wilayah bahasa, tarikat merupakan penanda dari sebuah jalan keselamatan. Bentuk dari penanda dan petanda tersebut (jalan untuk sampai kepada Tuhan), akan berfungsi menjadi penanda dalam wilayah

mitos yang disebut dengan bentuk (lihat angka romawi I). Bentuk berkorelasi dengan konsep (lihat angka romawi II) menghasilkan sebuah makna konotasi (lihat angka romawi III). Makna konotasi ini merupakan makna yang dapat kita gunakan untuk memahami maksud dari pesan ayat di atas.

Pesan Allah yang menyatakan bahwa “dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak). Untuk Kami beri cobaan kepada mereka dengan melaluinya.” Dari sedikit ulasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa mitologi Roland Barthes dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk memahami ayat-ayat al-Qur’an. Tidak semua wahyu Allah dalam al-Qur’an dapat dipahami secara langsung. Karena terkadang Allah menggunakan perumpamaan-perumpamaan untuk menyampaikan pesan-Nya. Perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qur’an sendiri menjadikan al-Qur’an indah dibaca dan mendorong kita untuk mau berpikir, berusaha mencari maksud pesan Allah.

C. Penutup

Setelah menjelaskan panjang lebar tentang semiotika Roland Barthes dan aplikasinya terhadap makna kata *tarik* pada QS. Al-Jin [72]: 16, maka dapat disimpulkan menjadi dua poin. **Pertama**, Di dalam mitos (sistem pertandaan kedua/sistem konotasi) memiliki dua sistem semiologis, pertama sistem bahasa (denotation) dan mitos (konotation). Tanda dalam sistem bahasa memiliki sifat ganda yaitu sebagai tanda bahasa yang disebut dengan *mean* (arti) dan Penanda dari sistem mitos yang disebut *form* (bentuk) kemudian berhubungan dengan petanda (konsep) yang menjadi tanda dalam sistem mitos disebut *signifikasi/pemaknaan* yang merupakan keseluruhan dari sistem semiologis. Jadi mitos memiliki dua pemaknaan yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Sedangkan pembacaan terhadap mitos dikembalikan pada sifat awal mitos (sifat ganda mitos antara Tanda dan penanda) ada 3 tipe model pembacaan berdasarkan hal tersebut, diantaranya adalah pembacaan ditekankan pada makna, pembacaan pada bentuk dan pembacaan pada keduanya (bentuk dan makna). Kedua, aplikasi semiotika Roland Barthes pada QS. Al-Jin [72]: 16 menunjukkan bahwa pada wilayah bahasa, *tarik* (jalan) merupakan penanda dari sebuah pendekatan diri terhadap Tuhan. Bentuk dari penanda dan petanda tersebut (*Tarik* merupakan bentuk ketakwaan terhadap Tuhan), akan berfungsi untuk menjadi penanda dalam wilayah mitos. Pesan Allah yang menyatakan bahwa Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam). Atau dalam artian yang lain, seseorang wajib memenuhi perintah Tuhan.

Daftar Pustaka

- Aceh, A. (1996). *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Penerbit Ramadhani.
- Al-Aydrus, M. S. I. bin A. H. (2006). *Pelita Dalam Meniti Jalan "Thariqat"; Adab dan Kelakuan Kaum Sufi*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Al-Bantani, M. N. B. U. (1998). *Syarh Mara'iq al 'Ubudiyah 'ala Matn Bidayat al Hidayat*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Fandi, M. S. dkk. (t.t.). *Dairat al Ma'arif al Islamiyah* (Vol. 15). Teheran: Intisyirat Jahannam.
- Al-Mahami, M. K. H. (2005). *Tematis Ensiklopedi Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Kharisma Ilmu.
- Al-Turmudzi, A. I. M. bin I. bin S. (1994). *Sunan Al-Turmudzi* (Vol. 5). Beirut: Dar al-Fikr.
- As, A. (2002). *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bagir, H. (2006). *Buku Saku Tasawuf*. Bandung: Mizan.
- Baqi, M. F. A. (1981). *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Barthes, R. (1981). *Elements of Semiology* (A. Lavers & C. Smith, Penerj.). New York: Hill and Wang.
- Djuhan, M. W. (2020). Motivasi Sosial dalam Ritus Tarekat. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 1(1), 35–46. <https://doi.org/10.21154/asanka.v1i1.1947>
- Fata, A. K. (2011). Tarekat. *Al-Ulum*, 11(2), 373–384.
- Huda, N. (2019). Qasidah Burdah Imam Al-Busiri Dalam Pendekatan Jinas. *Indonesian Journal of Arabic Studies*, 1(2), 1–15.
- Huda, N., Hamid, N., & Misbah, M. K. (2020). Konsep Wasathiyyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer). *International Journal Ihyat'Ulum al-Din*, 22(2), 198–231.
- Huda, S. (2021). Hadis Azimat Perspektif Semiotik Roland Barthes. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(1), 70–85.
- Hujaz, M., Huda, N., & Qalyubi, S. (2018). Analisis Semantik Kata Zawj dalam Al-Qur'an. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 4(2), 55–80.
- Ismail, E. (2017). Landasan Qur'ani Tentang Zikir dalam Ajaran Tarekat. *Syifa al-Qulub*, 1(2), 195–201. <https://doi.org/10.15575/saq.v1i2.1434>
- Kalsum, U. (2003). *Ilmu Tasawuf*. Makassar: Yayasan Fatiya.
- Mahsun, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, M., & Mutawakkil, M. (2019). Tarekat dalam Al-Qur'an. *Tafsere*, 7(1), 57–80.
- Mulyani, S. (2005). *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Mulyani, S. (2006). *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Prenada Media.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munji, A. (2015). Profesi Sebagai Tarekat. *Jurnal Theologia*, 26(2). <https://doi.org/10.21580/teo.2015.26.2.427>
- Rabbani, W. B. (1995). *Islamic Sufism*. Kuala Lumpur: AS Noordeen.
- Rahmawati, R. (2014). Tarekat dan Perkembangannya. *Al-Munzir*, 7(1), 83–97.
- Ridlo, M. (2020). Sejarah dan Tipologi Tarekat dalam Pandangan Tasawuf dan Makrifat. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 6(2), 139–153.
- Rosyid, A. (2019). Tipologi Pemikiran dan Model Tasawuf Syaikh Mutamakkin Kajen (Kajian Semiotik dalam Buku Pakem Kajen). *EMPIRISMA: JURNAL PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN ISLAM*, 28(2). <https://doi.org/10.30762/empirisma.v28i2.1649>

- Simuh. (1997). *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (2 ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryadilaga, M. A. (2008). *Miftahus Sufi*. Yogyakarta: Teras.
- Syafari, A. (2020). Analisis Semiotik Syair Kesenian Solawat Dulang Tubuh Nan Salapan Sinar Barapi dan DC 8. *Mozaic: Islam Nusantara*, 6(2), 157–178.
- Tedy, A. (2018). Tarekat Mu'tabaroh Di Indonesia (Studi Tarekat Shiddiqiyyah Dan Ajarannya). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 6(1), 31–42.
- Van Zoest, A. (1996). Interpretasi dan Semiotika. Dalam *Sudjiman, Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia pustaka Utama.